

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan tersebut dapat terlihat dari berbagai budaya yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti kebudayaan Minangkabau berazaskan kepada adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah yang merupakan azas mutlak yang harus dipakaikan oleh masyarakat Minangkabau.

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan.

Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan, salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada salah satu upacara adat manjapuik marapulai di Minangkabau.

Tradisi adalah adat turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat, sebab itu tradisi sudah menjadi jati diri bagi masyarakat dalam suatu wilayah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Setiap daerah memiliki tradisi dan upacara adat yang harus dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Upacara adat di Minangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Barat yang kaya dengan keindahan alam, ragam dan budaya dan adat istiadat di setiap nagari. Kecamatan Padang Panjang Barat adalah salah satu daerah yang memiliki aturan adat istiadat yang wajib dijalankan oleh masyarakat setempat. Salah satu adatnya yaitu Manjapuik Marapulai ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Marapulai dijemput dan dibawa kerumah anak daro atau disebut dengan mempelai wanita.

Di Minangkabau pembagian adat itu terbagi atas empat macam, pertama Adat Nan Sabana Adat, kedua Adat Nan Diadatkan, ketiga Adat Nan Taradat, keempat Adat Istiadat. Tradisi Manjapuik Marapulai termasuk golongan Adat Nan Taradat yaitu adat yang telah menjadi kebiasaan turun temurun di suatu nagari di Minangkabau. Ajaran adat ini merupakan peninggalan dari pelatak dasar adat Minangkabau, yaitu Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggung, dalam hidup bersuku, berasko, kekerabatan menurut ibu (garis keturunan dari perempuan) yang disebut dengan sistem kekerabatan Matrilineal.

Manjapuk Marapulai artinya (Menjemput Mempelai Pria), merupakan upacara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau dan bersifat wajib. Karena tidak dilaksanakannya upacara adat tersebut di anggap orang yang tidak beradat bagi masyarakat Minangkabau. Dalam prosesi ini, calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa dan akan menjadi pimpinan keluarga. Setelah selesai, pengantin pria beserta rombongan diarak menuju kediaman mempelai wanita untuk bersanding di pelaminan.

Dahulu di kampung-kampung biasanya cukup beberapa orang laki-laki saja dari keluarga calon pengantin wanita yang menjemput calon pengantin pria ini untuk melafaskan ijab kabul di mesjid-mesjid. Setelah selesai akad nikah barulah kemudian keluarga besar kembali menjemput menantunya itu ke rumah orang tuanya untuk dipersandingkan di rumah pengantin wanita.

Tetapi sekarang untuk efisiensi waktu yang lazim berlaku di kota-kota besar, akad nikah diadakan di rumah calon pengantin wanita dan setelah itu langsung kedua pengantin dipersandingkan di pelaminan. Maka untuk acara yang semacam ini, penjemputan calon mempelai pria ke rumah orang tuanya harus dilaksanakan sepanjang adat dengan memenuhi syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati sebelumnya.

Sering terjadi sampai sekarang terutama untuk perkawinan-perkawinan yang diatur oleh orang tua-tua sebuah rencana perkawinan batal gara-gara ketidak

cocokan dalam soal jemput menjemput calon marapulai atau mempelai ini. Kekisruhan ini bisa terjadi bukan saja karena tidak sesuainya barang-barang yang dibawa pihak keluarga calon pengantin wanita untuk menjemput, tapi bisa juga karena dirasa juga tidak memenuhi ketentuan-ketentuan adat istiadat menurut tata cara kampungnya atau luhak adatnya yang berbeda-beda.

Untuk melepas anak kemenakan mereka yang akan melakukan akad nikah ini, pihak keluarga calon pengantin pria biasanya juga mengumpulkan seluruh keluarganya yang patut-patut. Termasuk ninik mamak dan para rang sumandonya. Situasi ini dengan sendirinya membuat acara tersebut menjadi sangat resmi, dimana kedua belah pihak keluarga saling berusaha untuk memperlihatkan adat sopan dan basa-basi yang baik.

Adat sopan dan basa-basi yang baik itu, bukan hanya tercermin dalam sikap dan tindak tanduk saja, tetapi juga harus terungkap didalam tutur kata. Oleh karena itulah maka pada upacara manjapuik marapulai ini, kedua belah pihak keluarga harus menyediakan juru bicara yang dianggap mahir untuk bersikap dan bertutur kata yang baik sesuai dengan tata cara adat yang disebut alur pasambahan, atau yang pandai melaksanakan sambah manyambah.

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai jenis komunikasi. Ada empat hal yang merupakan dasar bagi masyarakat Minang dalam berkomunikasi terhadap semua orang, yang dikenal dengan istilah kato nan ampek atau jalan nan ampek (kata yang empat/jalan yang empat) yaitu “kato mandaki” yang artinya perkataan yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita yaitu dengan

Bahasa yang sopan santun dan menghormatinya. “Kato manurun” untuk berbicara kepada orang yang lebih muda/kecil dari kita dengan bahasa kasih sayang. “kato mandata” untuk berbicara dengan teman sebaya dengan bahasa yang menghargainya dan “kato malereng” yang merupakan kata sindiran dan kata kiasan yang digunakan kepada seluruh elemen masyarakat.

Komunikasi merupakan salah satu proses penghubungan berinteraksi, karena dengan adanya komunikasi kita bisa mengetahui antara sesuatu hal dengan yang lain. Hal ini lah yang menjadikan peneliti melakukan penelitian etnografi komunikasi terhadap Upacara Adat Manjapuik Marapulai, sebab pada setiap tahapan prosesnya terdapat perilaku komunikasi, yang mana pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, adapun yang di maksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Dalam perkembangan setelah diterimanya asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Perkembangan pemahaman bahwa komunikasi dan bahasa adalah unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan.

“Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya”. (Kuswarno, 2008:8).

Kebudayaan sebagai sesuatu hal yang kompleks yang mencakup kebudayaan yang bersifat abstrak seperti peraturan-peraturan, ide-ide, serta norma-norma yang ada pada masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam Upacara Manjapuik Marapulai. Kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan dapat diraba misalnya yang berbentuk fisik seperti carano beserta isi di dalam carano tersebut dari sana kita bisa mengetahui makna komunikasinya secara verbal maupun nonverbal dan fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Carano adalah cerana merupakan wadah berupa dulang berkaki yang terbuat dari loyang atau logam kuningan yang dikenal di Minangkabau. Carano terdiri dari dua bagian, yaitu badan dan kaki. Bentuknya bundar dengan pundak landai, mulut besar, dan bibir tipis. Pada bagian badan sebelah bawah terdapat garis lingkaran yang berbentuk geligir. Makanan adat adalah makanan yang menjadi ciri khas suatu daerah mana dan dihidangkan pada setiap pelaksanaan upacara adat tertentu, yang dihidangkan menurut tradisi atau tata cara adat tersebut, serta memiliki berbagai macam jenis makanan yang diolah atau yang akan dihidangkan. Makanan adat merupakan sebuah acara makan bersama yang dihidangkan menurut tradisi dan tata cara adat yang dilakukan sejak ratusan tahun lalu.

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia itu sendiri dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi itu sendiri menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Maka upacara ini sangat erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi yang sekaligus melihat dari tiga bahasan yaitu, bahasa, perilaku dan kebudayaan. Etnografi komunikasi membahas peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat dengan cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas secara keseluruhan apa yang sedang terjadi secara detail. Seperti yang dikatakan Engkus Kuswarno dalam buku Etnografi Komunikasi :

“Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.” (Kuswarno, 2008:16)

Masyarakat Minangkabau dalam menjalankan upacara Adat Manjapuik Marapulai tidak terlepas dari aktivitas komunikasi didalamnya. Menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi di dalam upacara adat tersebut karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

“Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipasi komunikasinya” (Kuswarno, 2008:41).

Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai”, peneliti ingin melihat bagaimana Upacara Adat Manjapuik Marapulai itu berlangsung dengan melihat proses, perilaku, dan peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas dengan keberlangsungan komunikasi yang nyata dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu. Maka penelitian ini akan dilihat dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena etnografi komunikasi menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas.

Etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi memiliki persamaan arti dengan kata mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi di karenakan, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman masyarakat Minangkabau di Kota Padang Panjang Sumatera Barat melalui makna-makna yang ditemukan pada simbol-simbol dalam upacara adat Manjapuik Marapulai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Manjapuik**

Marapulai Di Minangkabau” Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini kedalam rumusan Makro. Maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang “**Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau** Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun Maksud dan Tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai “Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai Di Minangkabau” adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam tentang “Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Manjapuik Marapulai Di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat”?

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang aktivitas komunikasi pada Upacara Adat Manjapuik Marapulai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai di Minangkabau Khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Peneliti megarapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Etnografi Komunikasi khususnya Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Manjapuik Marapulai Di Minangkabau.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis, diharapkan mampu memberikan suatu masukan dan dapat diaplikasikan lalu menjadi suatu pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi pengalaman dan pengetahuan serta aplikasi Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, secara khusus bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai literatur terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian etnografi komunikasi.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat untuk informasi bahwa Upacara Adat Manjapuik Marapulai ini menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.